

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah terdapat peristiwa yang melibatkan agama Islam dan Kristen, yaitu peristiwa Perang Salib. Perang akbar di abad pertengahan itu, menurut sejarawan Barat merupakan salah satu “episode paling gila dalam catatan sejarah.”¹ Perang yang bermotif latar belakang agama ini adalah retetan “catatan sejarah kelam” yang pernah terjadi, sekaligus mengorbankan masyarakat sipil dari dua belah pihak agama.

Pada 1099 M sebuah kekejaman bermula, tatkala 40.000 tentara Perang Salib yang dipimpin Peter The Hermit menyerbu tanah suci Palestina yang sebelumnya telah dikuasai oleh umat Islam. Para serdadu Salib mendapat suntikan motifasi dari Peter untuk menyerang pasukan Muslim dan membalaskan dendam pasukan-pasukan lain yang telah gugur sebelumnya. Sebagai imbalan atas penyerangan tersebut, Peter meyakinkan mereka “bahwa siapa pun (pasukan Salib) yang menenteng tiang salib dan turut andil dalam peristiwa akbar itu akan mendapat penebusan dosa dari pihak gereja di akhirnya.

Seketika itu, Palestina (Jerusalem) yang sebelumnya dikuasi oleh pasukan Muslim berubah menjadi lautan darah. Pembantaian demi pembantaian dilakukan serdadu Salib. Pertempuran yang di ‘bakar’ oleh fanatisme agama yang berkobar

¹ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Terj: Tim Penerjemah/Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 394.

mengakibatkan gugurnya nyawa umat Muslim. Jalan-jalan penuh mayat bergeletakan, serdadu Salib membantai setiap orang yang ditemuinya, baik anak, wanita dan bahkan orang tua sekali pun. Segenap cara dan jalan ditempuh untuk membumihanguskan pasukan Muslim.

Selesai membumihanguskan Palestina dan merebut kembali dari tangan Muslim, serdadu Salib bergerak menuju kota Malleville, Hungaria dan Bulgaria. Dengan suasana sama, penuh dendam amarah kota itu pun porak poranda. Puluhan ribu mayat manusia bergeletakan di pinggir-pinggir jalan dan darah-darah seakan membanjiri jalan. Kota-kota yang sebelumnya megah nan eksotis seketika berubah menjadi kota minus kehidupan. Serdadu Salib seakan kesetanan, tak hanya membunuh mereka juga menjarah toko-toko dan memperkosa tiap wanita yang dijumpai. Suasana pun sangat mencekam, korban berjatuhan sekitar 7.000an.²

Pada akhirnya serdadu Salib itu memperoleh sukses awal, dengan menaklukan bagian terbesar kawasan Suriah dan Palestina. Termasuk kota suci Yerussalem. Tetapi ironisnya, pertempuran yang dilakukan oleh serdadu Salib tersebut tak mendapat sejumlah respek positif, sekali pun penilaian tersebut datang dari sejumlah penulis Barat. Ekspansi yang dilakukan mereka hingga sampai di Suriah merupakan pertempuran tak seimbang dan menghiraukan kode etik peperangan.

Di gambarkan dalam sejarah, bahwa Kekejaman tentara Salib itu digambarkan melebihi Hulagu Khan ketika melibas kekhalifahan Abasiyyah dan meruntuhkan Baghdad. Mereka menutup mata hati dan telinga orang-orang usia lanjut,

² Ibid., 395.

ketidakberdayaan anak-anak, dan kelemahan kaum perempuan tidak dihiraukan sama sekali oleh tentara Latin yang fanatik itu. Rumah kediaman tidak diakui sebagai tempat berlindung dan pandangan sebuah masjid merupakan pembangkit nafsu angkara untuk melakukan kekejaman,” ungkapnya ketika mengakui adanya pembantaian massal penduduk Muslim ketika Kota Antioch jatuh ke tangan tentara Salib. Tak hanya itu, Stuart Mill menambahkan, mereka pun menghancurleburkan kota-kota Suriah, membunuh penduduknya dengan tangan dingin, dan membakar habis perbendaharaan kesenian dan ilmu pengetahuan yang sangat berharga, termasuk "Kutub al-Khanah" (Perpustakaan) Tripolis yang termasyhur itu.³

Setelah lewat beberapa tahun serdadu Salib dan gabungan para raja -salah satunya raja Richard si berhati singa- dari dataran Eropa: Jerman dan Perancis menikmati puncak kesuksesan mengambil kembali hak-hak mereka atas pasukan Muslim, mereka kemudian berhadapan dengan Sultān Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī , seorang prajurit tangguh yang berhasil memukul mundur pasukan Kristen yang datang bergelombang melanda tanah suci. Ṣalāḥ al-Dīn tidak saja memukul mundur para pasukan Kristen, ia bahkan menyapu habis pasukan-pasukan yang dulu meluluhlantakan pasukan Muslim hingga merasa terpojokan. Ia prajurit sekaligus panglima perang tangguh yang berani dan mampu menghadapi gelombang serangan serdadu Salib.⁴

³ “Ṣalāḥ al-Dīn Sang Penakluk Jerusalem” dalam <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/09/02/27/34417-salahudin-sang-penakluk-Jerusalem> (27 februari 2009)

⁴ Ahmd, *Seratus Muslim Terkemuka*, 395.

Ṣalah al-Dīn al-Ayyūbi lahir 1138 M di Kurdi Tirkīt (sekarang Irak) dari anak seorang pejabat kepercayaan *Sulṭān ‘Imād al-Dīn Zankī* dan *Nūr al-Dīn*, bernama *Najam al-Dīn Ayyūb*. Ia menghabiskan masa belia dengan pendidikan agama: mempelajari Al-Qur’an, Hadith, ilmu kalam (teologi), fiqih (hukum) serta strategi perang yang dididik sendiri oleh pamannya bernama *Asad al-Dīn Shirkuh*.⁵

Darah panglima sekaligus kesatria mengalir dalam diri seorang Ṣalāḥ al-Dīn. Diwarisi langsung oleh ayah dan pamannya, dimana kedua orang berjasa ini merupakan “tangan kanan” dari raja-raja Suriah. Ia memiliki kepribadian tangguh, lantaran masa muda kerap menyertai *Asad al-Dīn Shirkuh* saat ekspedisi kemiliteran.⁶ Pamannya seorang pemimpin perang besar, komandan angkatan perang Suriah yang telah mengalahkan tentara Salib baik saat di Suriah dan di Mesir. Ketangguhannya dalam mengorganisir pasukan perang, Ibn Athir menyebut sebagai “panglima paling hebat” dimasanya. “Tak pernah sejarah mencatat peristiwa yang lebih hebat daripada kekalahan pasukan gabungan Mesir dan Perancis di daerah pesisir itu oleh hanya lebih kurang 1.000 tentara kaveleri”.⁷

Karier Ṣalāḥ al-Dīn mulai semakin menjulang, sesaat usai menggantikan pamannya sendiri, *Asad al-Dīn Shirkuh* sebagai perdana menteri Mesir pada 26 Maret 1169 M yang hanya menjabat selama 2 bulan. Oleh sang Sulṭān, ia dimandati gelar

⁵ Ibid.,396.

⁶ M Abd al-Rahman, “Ṣalāḥ al-Dīn Yusuf al-Ayyūbi”, *Ensiklopedi Islam*, vol. 7, Nina M Armando.. [et.al], (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 118

⁷ Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, 395.

al-Mālik al-Nāṣir. Saat itu juga ia menapaki usia emas 32 tahun.⁸ Selama masa menjabat sebagai perdana menteri, jiwa kenegarawanan Ṣalāḥ al-Dīn semakin mentereng. Berbagai kebijakan program pro rakyat dan sikap adil membuat ia dikagumi rakyat. Kewibawaannya dalam memimpin menghasilkan beberapa hasil positif, di antaranya mengembalikan madzhab Sunni di Mesir, membangun madrasah yang menganut madhab Sunni Syafi'i dan Maliki, sekaligus membersihkan pemerintahan korup dan tidak segan memecat pejabat yang merugikan stabilitas pemerintahan. Di tengah perjalanan menjabat, banyak lawan politiknya yang kurang menyukai sikapnya. Terutama orang dalam istana sendiri. Ia juga sering kali difitnah dengan tuduhan macam-macam. Namun, Ṣalāḥ al-Dīn tetap memilih bersikap baik terhadap lawan-lawan politiknya dan tetap menghargai Khalifah Mesir yang mengangkatnya sebagai perdana menteri.⁹

Atas konsistensi kewibawaan, ketangguhan dan sikap yang kesatria menjadikannya 'buah bibir' di kalangan pasukan Kristen Frank, nenek moyang bangsa Prancis modern yang menduduki daerah Bizantium. Karena khawatir atas periode kepemimpinan Ṣalāḥ al-Dīn, pasukan Frank bersiap menghimpun kekuatan bersama pasukan Salib lain yang tersebar di penjuru Eropa. Di tengah upaya tersebut, terjadilah gencatan senjata antara pasukan Muslim yang di pimpin Sulṭān Ṣalāḥ al-Dīn dan pihak Frank. Ada jalan tengah berupa perjanjian damai. Pada dasarnya, Sulṭān tipe orang yang lebih mengutamakan cara-cara damai daripada pertempuran

⁸ Abd al-Rahman, *Ensiklopedi Islam*, 119.

⁹ *Ibid.*, 120.

berupa perang. Ia bukanlah tipe prajurit yang ambisius, tamak, serakah dan lain-lain.¹⁰ Perang dijalankan hanya sebatas sebagai salah satu upaya pembelaan dan pertahanan agama, baik secara ajaran maupun politik. Ia tentu sadar pertempuran di medan perang malah membuat stabilitas politik dan kesejahteraan rakyat labil. Pangkalnya warga sipil atau rakyat yang lebih banyak menderita.

Namun inisiatif sang Sultān dihiraukan oleh pihak Frank atau serdadu Salib. Sebagaimana yang dikatakan pula oleh penulis Perancis, Michaud yang dikutip Jamil Ahmad, “kaum Muslim menghormati perjanjian bersama itu, sebaliknya pihak Kristen menunjukkan tanda-tanda melakukan peperangan baru.”¹¹ Peperangan pun akhirnya meletus, serdadu Salib yang dipimpin Renauld dari Chatillon tiba-tiba menyerang kafilah pasukan Muslim yang melewati markas mereka, pihak Kristen membantai penduduk dan merampas apa yang mereka lihat. Kenyataan ini tentu saja tidak sesuai dengan isi ‘perjanjian’. Atas kejadian tersebut, Sultān pun melakukan serangan balik, ia melakukan manuver strategi perang yang jitu, dalam sekejap pasukan Renauld pun mampu ditaklukan di dekat bukit Hittin tahun 1187. Pihak Kristen akhirnya menyerah dan kota-kota Jerusalem, Nablus, Jericho, Ramlah, Caesarea, Asruf, Jaffa dan Beirut yang semula dirampas mereka direbut kembali oleh pasukan Muslim pimpinan Sultān Ṣalāḥ al-Dīn. Berakhirlah peristiwa perang Salib selama 88 tahun.¹²

¹⁰ Ibid., 119.

¹¹ Ahmd, *Seratus Muslim Terkemuka*, 396.

¹² Simon Serbag Montefiore, *101 World Heroes*, Terj: Hardiansyah et.al (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 69.

Saat berhasil merebut kembali kota-kota dari tangan Salib, bersamaan dengan itu *Sulṭān Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbi* telah menjadi Khalifah baru serta membentuk Negara baru yang dinisbatkan terhadap trah keluarganya, *Ayyūb* di Mesir tahun 1175 M. Pertempuran memperebutkan kota-kota termasuk Jerusalem yang bertahun-tahun, dipimpin langsung oleh Sulṭān tersebut, mengisahkan beberapa catatan penting.

Meskipun saat itu jumlah umat Muslim yang dibantai secara tak manusiawi sekitar 70.000 an, pada sisi lain Sulṭān malah memilih sikap yang sangat manusiawi. Ia berusaha memaafkan segenap umat Kristen yang memilih tinggal di kota-kota tersebut. Ia juga berusaha enggan membuka lembaran baru “luka lama” atas kekejian serdadu Salib yang membinasakan umat Muslim tak berdosa. Sikap konsistennya ditunjukkan dengan menyepakati *agreement* yang telah disepakati bersama. Ia juga berbelas kasih terhadap pejuang-pejuang Salib yang membunuh dan memperkosa umat Muslim di tiap jalan, mempersilahkan mereka untuk meninggalkan kota itu dengan membayar ganti rugi sesuai kesepakatan. Bahkan dalam suatu kasus, seperti yang ditulis Jamil Ahmad “Sulṭān memberikan uang tebusan dari sakunya sendiri di samping memberi mereka ongkos transportasi.”

Sikap humanis dan egaliter juga tersirat dari rasa belaskasihnya tatkala melihat sejumlah wanita pasukan Salib yang bergelombang meninggalkan kota. Salah seorang wanita menggendong anak menghampirinya berkata, “Anda melihat kami berjalan kaki, istri-istri, ibu dan anak gadis dari pejuang yang sekarang jadi tahanan tuan. Kami akan meninggalkan negeri ini untuk selam-lamanya. Mereka membantu kami dalam kehidupan ini, kalau kami kehilangan mereka, maka kehilangan harapan

atau masa depan. Jika tuan membebaskan mereka, maka akan bisa mengurangi kesengsaraan kami.”¹³ Sulṭān pun tersentuh hatinya, tawanan-tawanan itu akhirnya dibebaskan dengan keadilan sikap seorang bekas prajurit gagah berani.

Pasca perebutan Jerusalem dan peristiwa mengharukan diatas, lembaran baru Perang Salib pun dimulai. Kali ini Ṣalāḥ al-Dīn menghadapi panglima pasukan Salib yang tak kalah –malah jauh lebih- garang dari sebelumnya, Richard I (terkenal dengan Richard si berhati singa) dari Inggris yang secara tiba-tiba menyerbu tanah suci tahun 1191. Pertempuran yang hingga mencapai kurun waktu setahun ini diwarnai babak dramatis. Hingga pada tahun 1192 kedua Panglima ini merasa kelelahan, gencatan senjata akhirnya menyudahi pertempuran ini. Kesepakatan damai dibentuk. Richard I kembali ke tanah asalnya. Di sisi lain Ṣalāḥ al-Dīn tetap menunjukkan sikap toleransi dan santunya dengan memperbolehnya umat Kristiani yang hendak berziarah di Kota Jerusalem, tentu dengan beberapa catatan.¹⁴

Sikap, prinsip dan tindakan: toleran, humanis dan pluralis yang ditunjukkan *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī* menggugah kesadaran penulis untuk melakukan penelitian ini. Perspektif multikultural dipilih, bukan tanpa alasan. Meskipun konsep ini dipandang relatif baru dalam kajian sejarah dan kebudayaan, setidaknya interpretasi tindakan-tindakan Ṣalāḥ al-Dīn adalah cukup bukti untuk mengangkat multikulturalisme dalam skripsi ini.

¹³ Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, 398.

¹⁴ Montefiore, *101 World*, 70.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengamati panjang lebar latar belakang diatas dan untuk memfokuskan persoalan yang hendak diangkat, maka ada tiga masalah yang perlu diajukan:

1. Bagaimana Profil *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī* Sebagai Panglima Perang?
2. Bagaimana Perang Salib Terjadi Pada Masa *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī* ?
3. Bagaimana Gagasan Multikulturalisme Yang Terkandung Dalam Kebijakan *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī* ?

C. Tujuan penelitian

Atas dasar masalah-masalah diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seluk beluk dan motif-motif peristiwa sejarah Perang Salib akhir periode II dan awal periode III dalam khasanah sejarah Islam.
2. Untuk mengetahui kebijakan pahlawan besar Islam Perang Salib Sulṭān Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī ketika memimpin pasukan Islam menghadapi pasukan Kristen Eropa saat pembebasan Jerusalem tahun 1187 M.
3. Untuk lebih mendalami studi kebudayaan dalam sejarah Perang Salib melalui pendekatan multikultur.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara ilmiah sebagai tambahan referensi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan sejarah, sosial, politik, ideologi, agama dan kebudayaan.
2. Sebagai sumbangsih memperkaya cakrawala pemikiran hubungan lintas budaya, ideologi dan agama.
3. Sebagai telaah kritis atas konflik-konflik yang menyangkut isu SARA (Suku Agama Ras dan Agama) dalam percaturan masyarakat global.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Untuk memperoleh gambaran kerangka utuh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan multikulturalisme.

- Pendekatan Multikulturalisme:

Dalam pandangan Nur Syam, multikulturalisme merupakan seperangkat ide atau gagasan yang menghasilkan aliran yang berpandangan bahwa terdapat variasi budaya di dalam kehidupan masyarakat. Secara implikasi menghasilkan adanya kesetaraan budaya, sehingga antara satu entitas budaya dengan budaya lainnya tanpa ada saling mengalahkan.¹⁵ Senada dengan pernyataan diatas, Azyumardi Azra memberi tambahan istilah, bahwa pada dasarnya konsep multikulturalisme ini, menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

¹⁵ Nur Syam. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: dari Radikalisme Menuju kebangsaan*, (Yogyakarta; Kanisius, 2009), 79.

Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.¹⁶

Secara perspektif lebih umum, multikulturalisme adalah sebuah gagasan yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.¹⁷ Penulis mengamati, sikap plural dan multikultur terdapat dalam diri pribadi panglima Islam *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī*¹⁸ dalam peristiwa perang salib yang dilatarbelakangi politik balas dendam antara pihak Kristen Eropa terhadap Islam.

Literatur sejarah Islam mengatakan, semenjak kota Yerusalem jatuh ke tangan pihak Muslim pada 2 Oktober 1187 setelah 88 tahun ada dalam genggamannya pihak Salib, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī* sebagai panglima besar Islam menaklukkan secara *arif* dan egaliter. Ia tak menaruh benci dan balas dendam meski pun sebelumnya serdadu Salib di bawah komando *Peter The Hermit* membantai 40 ribu serdadu Muslim secara kejam. Perang sepanjang sejarah Islam pasca sepeeninggal Nabi Muhammad saw. itu tercatat oleh sejarawan Muslim dan Barat sebagai perang tak berperikemanusiaan.

Sikap manusiawi *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī* adalah ungkapan lain dari instrumen konsep multikultur, yakni humanitas dan egaliter. Konsep itu sejatinya juga tertuang dalam Al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 13. Sebagaimana pula dengan

¹⁶ "Multikulturalisme" Lihat di <http://id.m.wikipedia.org/wiki/multikulturalisme>

¹⁷ *ibid*

¹⁸ Muhammad Ali ash-Shalabi, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī : Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*. Terj: Muslich Taman dan Tarmudzi. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 294.

agama itu sendiri, -meminjam perkataan Muhammad Sobary¹⁹ –fungsi diturunkannya agama adalah demi kemashlahatan manusia (antroposentrik).

- Adapun untuk kerangka teori penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik. Semula kemunculan interaksionisme simbolik menjadi cabang dari teori sosial dibawa oleh para filsuf moral, diantara tokoh-tokoh terkenalnya adalah George Herbert Mead (1863-1931), Charels Horton Cooley (1864-1929) dan William I. Thomas (1863-1947). Sebagaimana lazimnya pengertian lainnya, secara definitif teori ²⁰ menurut James M. Henselin adalah suatu penjelasan mengenai dua “fakta” atau lebih yang berhubungan satu dengan yang lain.

Sedangkan yang dimaksud interaksionisme simbolik, bagi Riyadi Soeprapto yang ia kutip dari Francis Abraham dalam *Modern Sociological Theory (1982)* sebagaimana berikut:

Teori ini pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan sosiologis. Teori ini akan berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan

¹⁹ Muhammad Sobary, *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus kapitalisme Global*. Dalam artikel Moh Asror Yusuf [ed], (Yogyakarta; IRCISoD, 2006), 30.

²⁰ James M. Henselin, *Essentials of Sociology*, Terj: Kamanto Sunarto (Jakarta: Penerbit Erlangga,2007), 14.

sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis: sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang.²¹

Sejalan akan pernyataan tersebut, hal yang sama juga ingin dikemukakan oleh Imam Suprayogo mengenai teori ini,²² ia mempertegas bahwasannya orang senantiasa berada dalam sebuah proses interpretasi dan definisi, karena mereka harus terus bergerak dari satu situasi ke situasi lain. Sebuah situasi atau fenomena akan bermakna apabila ditafsirkan dan didefinisikan. Tingkah laku mereka, pada gilirannya muncul dari proses pemaknaan ini. Jadi, proses penafsiran itu bertindak sebagai perantara antara kecenderungan bertindak dengan tindakan itu sendiri.

Pada intinya teori ini bertumpu pada dua penjabaran leksikal, yakni interaksi dan simbol. Dalam penelitian yang menjadi fokus kajian, mula-mula penulis coba mengamati proses berlangsungnya Perang Salib yang ditandai oleh simbol-simbol “salib” oleh pihak Kristen sekaligus tokoh *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī*, dalam hal ini interaksi; tindakan-tindakan dan sikap yang melandasi prinsip kehidupannya. Oleh karenanya akan terdapat kesinambungan antara kerangka teori yang dingkat dengan topik penelitian yang dimaksudkan.

²¹ Riyadi Soeprapto, “Interaksionisme Simbolik” dalam <http://www.averroes.or.id/research/teori-interaksionisme-simbolik.html>

²² Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rosda karya, 2001), 105.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Kimiatus Sa'adah tahun 1997 dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Pengaruh Perang Salib Terhadap Dunia Islam*. Pembahasan dalam Skripsi ini, secara umum menganalisis masalah Perang Salib bagi perkembangan agama Islam. Mulai mengamati sejarah pergolakannya dan diakhiri dengan mengkonstruksikan akibat peristiwa Perang Salib: upaya kolonisasi, imprealisasi dan kristenisasi bagi Dunia Islam saat itu.
2. Skripsi yang ditulis oleh Foni Ismiatudiniyah tahun 2014 dari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel dengan judul *Peranan Dinasti Ayyūbiyya Terhadap Perang Salib*. Pembahasan dalam Skripsi ini, secara umum fokus terhadap sejarah politik dan sosial *Ayyūbi Empire* serta mengamati peranan Panglima Islam *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī* dalam mengatur strategi perang melawan serdadu Perang Salib.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ruhayan tahun 2008 dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Ampel dengan judul *Perkembangan Agama Kristen di Indonesia Sesudah Perang Salib*. Pembahasan dalam Skripsi ini, secara umum menghubungkan pasca peristiwa Perang Salib terhadap kemunculan dan perkembangan agama Kristen di setiap daerah negara Indonesia, termasuk juga upaya kristenisasi oleh para misionaris.

4. Skripsi yang ditulis oleh Zuhriyatut Toyyibah tahun 2005 dari Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Sunan Ampel dengan judul *Kepemimpinan Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī Sebagai Pendiri Dinasti Ayyūbiyya (564-589 H/1169-1193 M)*. Pembahasan dalam Skripsi ini, secara umum berbicara mengenai sejarah, sosial dan politik dalam pembangunan dan perkembangan *Ayyūbi Empire* oleh Sulṭān Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī . Ia juga membicarakan model kepemimpinan Ṣalāḥ al-Dīn dalam memerintah Negara dan strategi perang.
5. Skripsi yang ditulis oleh Zaini Tamin AR tahun 2012 dari Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul *Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme (Studi Pemikiran H. A. R. Tilaar)*. Pembahasan dalam Skripsi ini, secara umum menjelaskan terkait pendidikan Islam berwawasan multikulturalisme dalam pribadi seorang tokoh pendidikan Indonesia H. A. R. Tilaar.
6. Arikel yang ditulis oleh Syekhu tahun 2009 dalam blog dengan judul *Perang Salib: (Faktor Dan Peran Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī Dalam Menghadapi Pasukan Salib Serta Dampaknya)*. Dalam pembahasannya secara garis besar membicarakan peran tokoh Ṣalāḥ al-Dīn sebagai pemimpin sebuah Negara dan upayanya menghadapi musuh politik. Dalam artikel ini pula ditulis sejarah tipologi Perang Salib antar periodik.²³

²³ Syekhu, “Perang Salib: (Faktor Dan Peran Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī Dalam Menghadapi Pasukan Salib Serta Dampaknya)” dalam

G. Metode penelitian

Pada prinsipnya, metode ilmiah²⁴ adalah cara atau proses keilmuan untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan bukti fisis yang ada dan sangat jelas. Proses guna memperolehnya, harus sejalan dengan pertimbangan-pertimbangan yang logis dan sistematis. Maka dari itu diperlukan langkah-langkah teknis untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah, adapun secara pengertian menurut Lilik Zulaicha, berarti seperangkat kaidah yang membantu peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara ketat sekaligus dengan langkah-langkah sistematis.²⁵ Metode ini dinilai sangat krusial, mengingat penulis sendiri mengangkat topik seorang pahlawan Islam paling berjasa di masanya, *Ṣalāḥ al-Dīn Yusuf al-Ayyūbi* yang tanpa adanya upaya penyelidikan-penyelidikan terkait sumber sejarah, tidak akan ditemukan akar persoalannya. Oleh karenanya dibawah ini akan diketengahkan langkah-langkah praktis daripada metode sejarah itu, sebagai berikut:

a. Heuristik;

Para ahli sejarah acapkali berseloroh bahwa “sejarah tanpa sumber, berarti dongeng belaka”, maka sumber, data, fakta atau jejak sejarah tersebut dianggap hal penting sebuah karya penelitian sejarah. Diantara

<http://jaringskripsi.wordpress.com/2009/09/27/perang-salib-faktor-dan-peran-Salāḥ al-Dīn-al-Ayyūbi-dalam-menghadapi-pasukan-salib-serta-dampaknya/>, (27 September 2009)

²⁴ Restu Kartiko Widi. *Asas Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 33.

²⁵ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel), 16.

sekian rumusan sistematika metode sejarah, heuristik merupakan langkah pertama paling *afdhal*, sebab dari definisinya langkah ini adalah upaya-upaya peneliti untuk mengumpulkan sumber sejarah.

b. Kritik Sumber;

Upaya yang kedua ini lebih terhadap arah validitas sumber dimaksud. Dengan kata lain, penyelidikan atau penelitian terkait sumber-sumber yang diperoleh agar ditemukan kejelasan suatu data yang kredibel dan autentik.²⁶ Dalam tahapan ini pula terbagi menjadi dua aspek, yaitu intern dan ekstern sekaligus. Aspek [1] *intern*, dimana sumber atau data tersebut mempunyai informasi memadai dengan akar persoalan penelitian atau tidak. Sedangkan aspek [2] *ekstern*, lebih menitikberatkan pada keautentikan (orisinalitas) sumber atau data yang akan dibutuhkan.²⁷

c. Interpretasi;

Upaya yang ketiga ini adalah langkah dari seorang sejarawan atau peneliti untuk melakukan panfasiran terhadap data yang diperoleh. Langkah penyelidikan itu bisa dari data berupa buku, jurnal, artikel, catatan-catatan, internet, arsip dan seterusnya agar memperoleh keautentikan sebuah fakta sejarah.

d. Historiografi;

²⁶ Ibid., 16.

²⁷ “Metode Penelitian Sejarah” dalam www.katailmu.com/2010/12/metode-penelitian-sejarah.html?m=1 (Desember 2010)

Dan upaya yang terakhir adalah usaha dari seorang peneliti sendiri untuk merekonstruksi fakta sejarah melalui interpretasi dalam sebuah bentuk tulisan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun sebagaimana sistematika normatif dalam sebuah karya-karya ilmiah. Dengan tetap berpijak penuh terhadap kode etik yang telah ditentukan. Meskipun sudah barang tentu model pembahasan ini terlihat konvensional, namun paling tidak upaya sistematika pembahasan, masih berguna untuk melihat *entri point* topik dalam penelitian nanti. Adapun untuk sistematikanya disajikan tiap bab, sebagai berikut:

Pada bab pertama, seperti umumnya karya ilmiah lain, bab pendahuluan meliputi latar belakang dengan mengemukakan maksud penelitian ini dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian, menjelaskan capaian-capaian sekaligus nilai manfaat kerja penelitian. Setelah itu pada pendekatan dan kerangka teori, cara kerjanya untuk menemukan kekhasan suatu topik penelitian. Penelitian terdahulu merupakan upaya penyelidikan terhadap karya-karya ilmiah milik orang lain yang telah dilakukan, diharapkan tidak ada perbuatan yang mengarah pada plagiasi. Dan terakhir metode penelitian, sebagai alat bantu atau cara bagaimana penelitian ini dilakukan.

Bab kedua, membahas persoalan biografi *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī* mulai dari kelahiran, proses pendidikannya hingga menapaki kariernya di Mesir. Begitu juga

mengulas awal merintis pendirian dinasti *Ayyūbi* yang menggantikan sistem politik madzhab Syiah menuju madzhab Sunni. Pada prinsipnya, bab ini lebih banyak mendeskripsikan terkait sejarah biografi.

Bab ketiga, membahas berlangsungnya dan gejolak timbulnya Perang Salib dari periode I sampai III, keberanian, strategi dan sikapnya dalam memimpin pasukan untuk menghadapi pasukan Salib Eropa, kemenangan perang Hittin dan pembebasan Jerusalem oleh pasukan Islam. Secara prinsip, bab ini mulai membicarakan kebijakan *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī* secara lebih komprehensif melalui deskripsi sejarah Perang Salib.

Bab keempat, membahas konsep multikultural dalam tinjauan agama. Bisa dibayangkan mencari relasi-relasi atau kaitan kebudayaan dalam tubuh agama, khususnya Islam. Analisis ini tentu saja berkaitan tinjauan sejarah dan kebudayaan dengan mengamati *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī* sebagai objek tokohnya. Secara prinsip bagaimana gagasan multikulturalisme beserta dimensi-dimensinya semisal, toleransi dalam kebijakan *Ṣalāḥ al-Dīn* menghadapi pasukan Salib Eropa di “Tanah Suci” Jerusalem.

Akhirnya bab kelima, menjadi penutup dari bab-bab sebelumnya disertai kesimpulan dan saran untuk kajian-kajian selanjutnya.